Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL WITH COMPLIANCE WITH DRUG TREATMENT OF PULMONARY TB PATIENTS IN THE WORK AREA OF DAYAMURNI PUBLIC HEALTH TULANG BAWANG BARAT

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DAYAMURNI TULANG BAWANG BARAT

Apri Budianto[1], Yeti Septiasari[2], Heru Supriyatno[3], Maryani[4]
[1,2,3,4']Universitas Muhammadiyah Pringsewu
apribudianto@umpri.ac.id

Abstract: Pulmonary tuberculosis if not treated properly will cause various complications for others such as the spread of infection. Pulmonary tuberculosis is a disease that requires a long treatment time and requires a lot of drugs to be consumed. The purpose of this study was to determine the Relationship Of Knowledge Level With Compliance With Drug Treatment Of Pulmonary TB Patients In The Work Area Of Dayamurni Public Health Tulang Bawang Barat Lampung.The research methodology uses a Cross Sectional approach. The population in this study were patients with pulmonary TB in the work area of Dayamurni Public Health Tulang Bawang Barat with a total sample of 51 samples. The sampling technique used is purposive sampling. The research instruments were response time observation sheets and questionnaire sheets.The results of research that the level of knowledge with adherence to taking pulmonary TB drugs in 51 respondents found that most of the respondents who had a good level of knowledge were 24 respondents (47.1%), patients were obedient to pulmonary TB treatment as many as 29 respondents (56.9 %), and only 22 respondents (43.1%) did not comply with pulmonary TB treatment. Analysis of the data using the chi square test, it is known that there is a relationship between of knowledge level with compliance with drug treatment of pulmonary TB patients In The Work Area Of Dayamurni Public Health Tulang Bawang Barat with a p-value of 0.01. Therefore, it is hoped that health workers can increase outreach activities in the success of the DOTS TB program
Key words: Level of knowledge, medication adherence , pulmonary TB

Abstrak :Penyakit tuberkulosis paru jika tidak diobati dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi bagi orang lain seperti penyebaran infeksi. Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan waktu pengobatan yang panjang dan memerlukan banyak obat-obatan yang dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat tahun 2022. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling.* Instrumen penelitian adalah lembar observasi *respon time* dan lembar kuisioner. Hasil penelitian didapat bahwa tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru pada 51 responden didapat bahwa sebagian besar responden responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 24 responden (47,1%), pasien patuh terhadap pengobatan TB Paru sebanyak 29 responden (56,9%), dan hanya 22 responden (43,1%) tidak patuh terhadap pengobatan TB Paru. Analisa data menggunakan uji *chi*

square diketahui ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat dengan nilai p-value 0,01. Oleh karena itu diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dalam kesuksesan program TB DOTS

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, Kepatuhan minum obat, TB paru

PENDAHULUAN

Pengobatan Tuberculosis Paru (TB Paru) membutuhkan waktu panjang (sampai 6 atau 8 bulan) untuk mencapai penyembuhan dan dengan panduan (kombinasi) beberapa macam obat, sehingga tidak jarang pasien berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai yang berakibat pada kegagalan dalam pengobatan TB Paru. World Health Organization (WHO) menerapkan strategi Direct Observed Treatment Short Course (DOTS) dalam manajemen penderita TB Paru untuk menjamin pasien menelan obat, dilakukan pengawasan langsung oleh seorang pengawas minum obat (PMO). Indikator Strategi DOTS angka kesembuhan pasien TB Paru menjadi > 85%.

Penyakit ini dapat menular dari penderita yang di dalam paru-paru atau tenggorokannya terdapat Mycobacterium tuberculosis, kemudian melalui batuk atau bersin sehingga melepaskan bakteri ke udara. Tingginya prevalensi TB dan belum berhasilnya pelaksanaan program pemberantasan TB.

Penyebab utama terjadinya pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah (Octavienty, 2019). Menurut penelitian Sirait (2020) di Puskesmas Teladan Medan, Octaviety (2019) menjelaskan hal yang sama bahwa pegetahuan dan sikap dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam pengobatan TB Paru, berbeda dengan penelitian Netty (2018), Wulandini (2020), menjelaskan bahwa pengawasan dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1-3 Maret 2022 di Puskesmas Daya Murni Tulang Bawang jumlah penderita TB Paru dari 1 tahun terakhir yaitu dari Bulan Januari – Desember 2021 sebanyak 35 orang. Berdasarkan wawancara 10 pasien TB Paru pada Bulan Januari 2022 di Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat terdapat 3 orang diantaranya karena kurangnya pengetahuan pentingnya pengobatan, 2 orang karena sosial ekonomi, efeksamping obat serta kurangnya pengawasan anggota keluarga dan 5 orang patuh menjalani pengobatan karena tingkat pengetahuan dan motivasi yang tinggi untuk sembuh dari penyakit TB paru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah lembar observasi *respon time* dan lembar kuisioner

Volume 2 No 2 Oktober 2024

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penderita TB Paru di Wilayah Dayamurni Tulang Bawang Barat

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
18 – 45 tahun	9	17,6
46 – 65 tahun	42	82,4
Total	51	100%
Pendidikan		
SMP	9	17,6
SMA	24	47,1
D3/Sarjana	18	35,3
Total	51	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	13	25,5
Petani	9	17,6
Swasta	15	29,4
PNS/Pensiunan PNS	14	27,5
Total	51	100,0
Jenis Kelamin		
Laki = laki	33	64,7
Perempuan	18	35,3
Total	51	100,0

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden di puskesmas wilayah kerja Dayamurni yaitu usia 46 - 65 tahun sebanyak 42 responden (82,4%). sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (47,1%), sebagian besar responden bekerja sebagai swasta sebanyak 15 responden (29,4%), dan sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin laki – laki sebanyak 33 responden (64,7%).

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi N	Presentase %
Baik	24	47,1
Cukup	17	33,3
Kurang	10	19,6
Total	51	100,0

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada tabel 2 diketahui bahwa dari 51 responden diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 24 responden (47,1%).

b. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat

Kepatuhan Minum Obat	Frek	Presentase %
Patuh	29	56,9
Tidak patuh	22	43,1
Total	51	100,0

Distribusi frekuensi pada tabel 4.3 bahwa dari 51 reponden, sebagian besar patuh terhadap pengobatan TB Paru sebanyak 29 responden (56,9%), dan hanya 22 responden (43,1%) tidak patuh terhadap pengobatan TB Paru.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan terhadap kepayuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas Dayamurni

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Total		P-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	0,01
Baik	19	79,2	5	20,8	24	100	
Cukup	6	35,3	11	64,7	17	100	
Kurang	4	40	6	60	10	100	
Total	29	56,9	22	43,1	51	100	

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa *p-value* yaitu 0,01<0,05 (*p-value* < 0,05). Maka hasil penelitian ini berhasil menolak Ho dan menerima Ha. Hal ini berarti bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita Tb paru di wilayah kerja puskesmas Dayamurni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat tahun 2022.

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Karakteristik berdasarkan Usia

Hasil analisis univariat karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden di puskesmas wilayah kerja Dayamurni yaitu usia 46 - 65 tahun sebanyak 42 responden (82,4%).

Menurut Makhfudli (2010) dalam Yuda (2020) perubahan daya tahan tubuh merupakan salah satu alasan dari hubungan keadaan dan usia, hal ini juga selaras dengan penyakit TB Paru. Pada negara maju, TB Paru menginfeksi penderita pada saat usia penderita dewasa madya, karena adanya penurunan daya tahan tubuh pada usia lanjut yaitu usia 46 – 65 tahun, penyakit yang lama bisa timbul kembali (Makhfudli, 2010 dalam Yuda, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa responden yang berada pada usia ini cenderung mengalami penurunan daya tahan tubuh pada usia lanjut sehingga menyebabkan tubuh mudah terinfeksi beberapa penyakit.

2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Hasil analisis univariat karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (47,1%).

Menurut Bambang (1990) yang dikutip oleh Makhfudli (2011) dalam pengobatan dan perkembangan penyakit TB Paru merupakan salah satu variabel yang juga perlu mendapat perhatian. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan kelas sosial dalam masyarakat. Penyakit TB Paru yang diderita oleh masyarakat Indonesia dengan sebagian besar berlatar belakang pendidikan menengah dan tingkat pendidikan dasar.

3. Karakteristik Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hasil analisis univariat karakteristik responden berdasarka pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai swasta sebanyak 15 responden (29,4%).

Sebuah penelitian mengenai hubungan jenis pekerjaan dan pola kesakitan banyak dikerjakan di Indonesia. Penyakit infeksi menular dimana TB Paru berada didalamnya saling berketerkaitan dengan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian Yuda (2020) yang dikutip dalam Makhfudli (2011)

Hasil studi kasus pengobatan TB Paru di di Puskesmas Tanah Kalikedinding tahun 2020 menyatakan bahwa 41,7% penderita TB Paru tidak bekerja; 35% buruh, pedagang kecil, dan

sopir angkot; 15% pelajar; dan 6,7% wiraswasta pada 60 responden TB Paru kasus baru. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar penderita TB Paru berasal dari status sosial rendah.

4. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Hasil analisis univariat karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin laki – laki sebanyak 33 responden (64,7%). Insiden terjadinya penyakit TB Paru tidak sama antara pria dan wanita, faktor resiko terjadinya TB Paru lebih tinggi pada pria daripada wanita. Faktor genetik dan maturasi dianggap ikut andil terhadap terjadinya penyakit TB Paru. Menurut WHO kematian ibu karena TB Paru lebih besar daripada kematian karena kehamilan, persalinan serta nifas (Depkes, 2011).

Menurut Hiswani (2009) dalam Yuda (2020) mengatakan pada kelamin laki – laki cenderung lebih tinggi dari pada jenis kelamin perempuan. Disebutkan juga menurut WHO, ada sekitar 1 juta laki-laki meninggal dalam setahun akibat TB Paru. Kebiasaan merokok tembakau dan minum alkohol yang menyebabkan menurunnya sistem pertahanan tubuh, sehingga lebih mudah terserangTB Paru.

Menurut asumsi peneliti bahwa jenis kelamin laki = laki lebih beresiko terserang TB Paru karena laki – laki cenderung merokok, sedangkan merokok merupakan salah satu faktor penyebab TB paru.

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan analisis frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar mendapatkan tingkat pendidikan baik yaitu sebanyak 24 responden (47,1%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pendidikan yang cukup baik pada seseorang akan memberikan pengalaman yang diterima melalui pemikiran kritis, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2017). Faktor faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman (2016) yaitu tingkat pendidikan, Informasi, usia, dan pengalaman. Sesorang dengan pendidikan lebih tinggi secara umum akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingan dengan seseorang dengan pendidikan rendah.

Penelitian yang dilakukan Atmojo (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 69,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan PMO yang kebanyakan lulusan perguruan tinggi (42,3%). Sumber Informasi yang baik akan menambah pengetahuan seseorang, dimasa kini sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai cara seperti membaca koran, buku, melihat televisi, dan penyuluhan-penyuluhan.

Usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, menurut penelitian Bachtiar (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Rentang usia 46-65 tahun merupakan usia matang, dimana seseorang pada usia tersebut memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin baik. Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan. Pasien dengan pengetahuan yang baik akan memiliki respon lebih baik dalam melakukan pengobatan TB Paru. Pengetahuan masyarakat tentang mempengaruhi sikap dan tindakan dalam melakukan pengobatan TB Paru secara rutin.

b. Kepatuhan minum obat Tb Paru

Volume 2 No 2 Oktober 2024

Berdasarkan analisis frekuensi responden berdasarkan kepatuhan pasien TB Paru diketahui bahwa sebagian besar patuh terhadap pengobatan TB Paru sebanyak 29 responden (56,9%), dan hanya 22 responden (43,1%) tidak patuh terhadap pengobatan TB Paru.

Menurut Niven (2017) kepatuhan adalah sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Niven, 2017). Kepatuhan menurut konteks psikologi mengacu pada situasi ketika perilaku individu sesuai dengan tindakan yang dianjurkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lain dalam bentuk brosur atau melalui suatu kampanye media massa (Albery dan Marcus, 2017). Perilaku pasien TB paru dalam kepatuhan meminum obat mendapat pengawasan langsung (PMO) yang berasal dari keluarga, kader, atau petugas kesehatan..

Menurut WHO (2019) salah satu penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi TB paru yaitu kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian Octavienty (2019) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak dalam kategori baik sebanyak 30 orang (76,19%), sedangkan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 10 orang (23,81%). Sejalan dengan penelitian Djaini (2020) dalam Hasil penelitian menunjukan bahwa penderita Tuberkulosis Paru (TB Paru) yang memiliki tingkat berpengetahuan baik sebesar 20%, responden berpengetahuan cukup sebesar 72% dan responden berpengetahuan kurang sebesar 8%, responden yang patuh sebesar 92%.

Menurut pendapat peneliti masih adanya responden yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan TB Paru diakibatkan oleh kurangnya dukungan keluarga yang mana pasien tidak memiliki dorongan motivasi untuk menjalankan program pengobatan, pasien merasa sendiri dan tidak memiliki semangat untuk sembuh, maka dari itu pentingnya edukasi kepada keluarga pasien bahwa pasien perlu di dampingi, adanya Pengawasan Dalam Pengobatan (PMO), penderita TB Paru selalu diingatkan dan diberikan motivasi dari keluarga, karena keluargalah orang yang selalu bersama pasien setiap harinya.

3. Analisa bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* (X^2) diperoleh P-*Value* sebesar 0,01 < α = 0,05 bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas Dayamurni Hal ini menunjukan bahwa dalam penelitian ini berhasil menolak H0 dan menerima Ha.

Hasil tersebut selaras dengan teori Lawrence Green yang ada di dalam buku Nursalam (2018) yang memasukkan pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi untuk mencapai suatu perilaku patuh dalam pengobatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Mientarini (2018) yang menunjukkan hasil yang siginifkan antara kepatuhan dengan pengetahuan pada level tahu dengan nilai p = 0,041. Hal ini sesuai dengan penelitian Octavienty (2019) menunjukkan hasil penelitiannya Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan dengan nilai p-value 0,002. Penderita

Volume 2 No 2 Oktober 2024

Tuberkulosis paru selain faktor fisik, penting juga diperhatikan faktor psikologis antara lain pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit. Tuberkulosis paru merupakan contoh klasik penyakit yang tidak hanya menimbulkan dampak terhadap perubahan fisik, tetapi mental dan juga sosial. Bagi penderita Tuberkulosis paru dampak secara umum, batuk yang terus menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang demam yang tinggi. Tidak sedikit pasien yang ketika didiagnosis Tuberkulosis paru timbul ketakutan dalam dirinya, ketakutan itu dapat berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak, dan didiskriminasikan (Tuberculosis Coalition for Technical Assistance, 2014).

Ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita Tuberkulosis paru tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. kebanyakan penderita tidak datang selama fase intensif karena tidak adekuatnya motivasi dan keyakinan terhadap kepatuhan berobat, besarnya angka ketidakpatuhan berobat akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderit. Tuberkulosis paru dengan BTA yang resisten dengan pengobatan standar. Hal ini akan mempersulit pemberantasan penyakit Tuberkulosis paru di Indonesia (Simamora, 2016).

Niven (2016) berpendapat bahwa tingkat kepatuhan pengobatan tuberculosis paru adalah sebagi berikut: Minum obat secara teratur dan benar, menyelesaikan pengobatan sesuai anjuran petugas selama 6 bulan, tidak lalai dalam berobat.

Pada penelitian ini juga didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 5 responden (20,5%) tidak patuh dalam pengobatan, responden dengan tingkat pendidikan cukup terdapat 6 responden (35,3%) patuh dalam pengobatan, sementara responden dengan tingkat pendidikan yang kurang terdapat 4 responden (40%) patuh dalam pengobatan TB paru.

Patuh dalam minum obat rutin pada pasien TB paru ini semua disebabkan oleh pengetahuan penderita tetapi banyak faktor lain yang menyebabkan kepatuhan pengobatan TB paru salah satunya misalnya adanya dukungan dari keluarga untuk selalu mengingatkan untuk minum obat secara rutin setiap hari selama 6 bulan, dan juga adanya ketekunan dari responden setelah mendengarkan dukungan dari keluarga atau nasehat dari keluarga bahwa harus minum obat secara rutin selama 6 bulan lamanya.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan dan kepatuhan minum obat penderita TB Paru merupakan satu hubungan yang sangat erat dalam kesuksesan menjalankan terapi pengobatan TB paru, penegtahuan itu sendir harus ditingkatkan pada penderita TB dengan cara terlibatnya peran serta petugas kesehatan aktif dalam kegiatan edukasi, apabila penderita mengetahui pentingnya pengobatan TB paru secara rutin yang akan bermanfaat untuk kesembuhan diri sendiri maka secara otomatis penderita akan menyadari untuk melakukan pengobatan secara patuh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

pasien TB Paru. Semakin tinggi pengetahua pada diri pasien maka akan semakin meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat TB Paru.

SARAN

Diharapkan bagi setiap pasien TB Paru dengan pengobatan yang panjang tidak akan merasa bosan serta pasien akan mempunyai keinginan yang kuat untuk sembuh, sehingga akan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan Bagi Keluarga pasien diharapkan akan selalu mendampingi pasien yang sakit dalam program pengobatan, selalu memberikan dukungan dalam menyemangati pasien untuk sembuh.

Bagi Puskesmas Daya Murni Manajemen Puskesmas hendaknya meningkatkan kegiatan penyuluhan dalam kesuksesan program TB DOTS**.**Adanya pedoman dalam pelayanan TB DOTS sebagai standar kepatuhan dalam pengobatan, sehingga pelayanan TB DOTS tercapai maximal sebagai acuan dalam peningkatan mutu Puskesmas.

Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Pringsewu Informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat TB paru dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya diUniversitas Muhammadiyah Pringsewu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat TB paru.

Bagi Penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan tentang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TB paru dengan variabel yang berbeda, dengan jumlah sample yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Albery, Ian P. & Marcus Munafo. (2017). *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*. Cetakan I. Yogyakarta : Palmall.

Atmojo, Tri. J.(2017),,Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengawas Menelan Obat Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Klaten).,*Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Volume 6, No 1,Mei 2016, hlm 01-117.*

Bachtiar. MI. (2021). Hubungan Karakteristik. Kepatuhan. Dan Outcome Klinis Pasien Tuberkolusis Paru di Puskesmas Kabupaten Bantul. *Majalah Farmaseutik Vol. 17 No.02:256-269. ISSN-p : 1410-590x, ISSN-e : 2614-0063.*

Budiman, R. (2016). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Salemba Medika.

Depkes RI. (2011). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkolosis* . Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Djaini, Jayanti. C.,(2020).,Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberculosi Paru (TB Paru) di Puskesma Dengilo Kabupaten Pohuwato, *Diakses dari https://repository.ung.ac.id tanggal 30Juni2022*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan*

Penyehatan LingkunganTB Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

Makhfudli. & Effensi, F. 2010. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba medika.

Mientarini, Ismi. E.,(2018).,Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jembe, *Jurnal IKESMA Volume 14 Nomor 1 Maret 2018.*

Kementrian Kesehatan RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.

Netty., (2018)., Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Tb) Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Martapura I, https://ojs.unisca-bjm.ac.id.

Niven (2017). *Psikologi kesehataan keperawatan untuk perawat dan professional kesehatan lain.* Jakarta : EGC.

Notoatmodjo, S. 2017. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi ilmu keperawatan*, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika

Octavienty.(2019)., Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. *Jurnal Dunia Farmasi.Vol. 3, No.3, Agustus 2019: 123-130.*

Simamora, Henry, 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gramedia, Jakarta.

Sirait, Herlina., (2020)., Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan. Vol.5, No.1, Juni 2020, pp. 9-15. e-ISSN 2615-0441 | p-ISSN 2527-9548.*

Tuberculosis Coalition for Technical Assistance. International standards for tuberculosis care (ISTC). 3 rd ed. The Hague: Tuberculosis Coalition for Technical Assistance, 2014.

World Health Organization.(2019) Global Tuberculosis Report. Retrieved 1November, 2021, from https://www.who.int/gho/tb/tb_text/en/

Wulandini, Putri.,(2020)., Hubungan Peran Pengawasan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawang Kec. Tualang Kabupaten Siak. JKMM, Desember 2020, Vol. 3 No. 3. ISSN 2599-1167.

Yuda, A.A., (2020)., Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, sikap, Dan Tindakan penderita Tuberculosis paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Tanah Kalikedinding., Universitas Airlangga., https://repository.unair.ac.id. Diakses Tanggal 2 Januari 2022 jam 14,30 WIB.